

## PESAN-PESAN MORAL DALAM PISAAN DAN WAYAK

**Muntazir**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu  
email: [muntazir@gmail.com](mailto:muntazir@gmail.com)

### *Abstract*

*Through mass media, literature can be enjoyed both in spoken literature and written literature. One of literatures which can be expressed orally is poetry. In this study, the researcher tried to understand the moral messages of Lampung poetry, in nature aspect and language method. The Lampung poetry chosen is "Pisaan" which originally from Way Kanan and "Wayak" from Liwa. Both of them are included in Lampung Pesisir. The data analysis were focused on the form of Pisaan and Wayak poetry which were analysed based on the moral messages that included physical structure meaning and internal structure meaning.*

*Keywords: Moral Message, Poetry, Pisaan, Wayak, Lampung.*

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia yang menggunakan bahasa sebagai media ungkapannya. Melalui media bahasa, sastra dapat dinikmati dalam suatu bentuk, baik sastra lisan maupun tulisan. Salah satu karya sastra yang dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan yaitu puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang indah. Sejak lahir puisi memang telah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Sejak dalam konsepnya, seorang penyair telah mengonsentrasikan

segala kekuatan bahasa dan gagasannya untuk melahirkan puisi.

Bahasa dalam puisi membuka peluang untuk ditafsirkan sesuai dengan berbagai makna yang menyertainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan dari berbagai upaya agar pembaca dapat memahami makna puisi, sehingga karya puisi dapat dipahami oleh setiap pencinta karya sastra dan setiap pembaca puisi memiliki hak untuk memberikan makna teks puisi yang dihadapinya. Dalam mengungkapkan makna puisi diperlukan pengetahuan tentang pendekatan analisis atau apresiasi puisi yang dapat dilakukan dengan memahami struktur puisi.

Karya sastra puisi adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna, Welck dan Austin (1993:1960). Puisi adalah luapan perasaan yang spontan yang berpangkal pada emosi kemudian berpadu kembali dalam kedamaian. Menurut Herman J. Waluyo (2001 : 34) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara itu, menurut Blair dan Chandler dalam Sumardjo, Jacob dan Saini. KM, 1998: 3), puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan suatu perasaan melalui pengalaman-pengalaman yang dijadikan sebagai suatu yang bermakna dengan menggunakan bahasa yang estetik serta menggunakan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi juga memperluas medan komunikasi, sehingga komunikasi tidak lagi sekedar antara manusia dan manusia, tetapi juga antara

manusia dengan objek, antara objek dengan objek lainnya, di dalam sebuah totalitas komunikasi yang di dalamnya juga digunakan totalitas bahasa. Hanya dengan memperluas medan bahasa dan medan semantik, penyair bersama-sama dengan dunia membangun komunikasi bermakna. Perluasan medan bahasa, komunikasi dan semantika itu hanya dibangun melalui kekuatan imajinasi penyair. Di dalam perluasan semantik inilah penyair mampu berkata-kata dengan sebuah dunia yang di dalamnya belum adanya bahasa yang menjelaskan.

Dalam sebuah puisi, kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair. Pada intinya puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur tersebut merupakan kesatuan yang mengikat keterjalinan dari semua unsur yang membentuk totalitas makna yang utuh.

Herman J. Waluyo (1996:25) mengemukakan bahwa dalam memahami

puisi tidak terlepas dari pengetahuan tentang unsur yang membangun karya sastra itu, yaitu unsur ekstrinsik (fisik) yang meliputi diksi (*diction*), bahasa figuratif (*figurative language*), pengimajian, kata konkret (*the concrete word*), versifikasi (rima, ritma dan metrum), dan tata wajah (Tipografi), sedangkan unsur intrinsik (batin) meliputi tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*).

Moral merupakan tinjauan dari aspek isi dalam karya sastra. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum menyarankan kepada pengertian (ajaran baik buruk) yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2009:889). Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan pengarang (Burhan N, 2009:321). Moral yang dimaksudkan adalah sebagai suatu saran yang

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat karya sastra. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang kehidupan yang ideal.

Jenis ajaran moral mencakup masalah yang sangat luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri, yaitu seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup itu dapat dibedakan ke dalam "Hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Burhan N., 2009:323)".

Kehadiran religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan karya sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Burhan N, 2009:326). Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Seorang religius adalah orang yang mencoba

memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Jadi, moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

Pesan moral dapat berwujud pesan kritik sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Sastra yang mengandung pesan kritik biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi sesuatu yang kurang baik dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat kemanusiaan yang lain. Puisi daerah Lampung pada dasarnya adalah puisi yang berkembang dan dipelihara oleh masyarakat Lampung dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini tentu mempunyai tujuan yang luhur yaitu nilai-nilai budaya asli daerah tetap hidup di lingkungan masyarakat Lampung. Melalui pesan-pesan dalam puisi, nilai-nilai luhur yang terkandung diwariskan seperti Pesan Moral dalam karya sastra termasuk di dalam puisi.

Dalam artikel ini peneliti berupaya untuk memahami pesan-pesan moral puisi daerah Lampung. Untuk memahaminya dilakukan pendekatan analisis struktur puisi, yaitu dari aspek hakikat dan metode. Sementara itu, puisi yang dipilih adalah puisi "pisaan" yang berasal dari daerah Wai Kanan dan "Wayak" yang berasal dari daerah Liwa, keduanya masih dalam dalam satu rumpun Lampung Pesisir.

## 2. PEMBAHASAN

### a. Pisaan

*Ilak – ilukni sungai*

*Nyak gila pandai reti*

*Niku ngunut galih wai*

*Sai benar batang hari*

*Radu kena pungguk*

*Mak guna helau bunyi*

*Niku burung di laok*

*Mak kurang batang hari*

*Nyeberang biduk batu*

*Cawang pulappah lihai*

*Penebong bulung layu*

*Jak kapan dapok sampai*

*Cak hulun mak tipakai*

*Nyawik bintang di langik*

*Siji ku abai-abai*

*Pembuyu lancang jahik*

Terjemahan:

Liku-likunya sungai

Saya sungguh tahu maknanya

Kau mencari terasnya air

Yang benar sungai

Sudahlah burung pungguk

Tak guna merdukan suara

Engkau burung dilaut

Takan kurang di sungai

Nyeberang perahu batu

Tiang layarnya lidi

Meluruskan daun layu

Sampai kapan dapat terwujud

Ucapan orang tidak dihiraukan

memetik bintang di langit

Ini yang kucoba

Penjolak batang jahe

## **b. Wayak**

*Wai lunik kicak itik*

*Pangkalan kayu merawan*

*Musakik kanjak lunik*

*Balak kurang bagian*

*Musakin kanjak lunik*

*Lijung ngebuang diri*

*Minak muwari tipik*

*Nuntut sai beguna nanti*

*Minak muwari tipikkon*

*Induh kapan ga mulang*

*Sekom luwar jak pekon*

*Kalau nihan musenang*

*Sekam luwar jak pekon*

*Olehni nuntut ilmu*

*Mirak gegoh di hulun*

*Lain olehni mampu*

Terjemahan:

Air tempat bermain ituk

Tempat mandi kayu merawan

Sengsara dari kecil

Setelah besar kurang beruntung

Sengsara dari kecil

Pergi mengasingkan diri

Sanak saudara ditinggalkan

Menuntut yang berguba kelak

Sanak saudara ditinggalkan

Entah kapan akan kembali

Kami keluar dari kampung halaman

Penuh harap akan berhasil

Kami keluar dari kampung

halaman

Karena menuntut ilmu

Ingin seperti orang lain

Bukan karena mampu

## **1) Makna puisi dilihat dari struktur fisik puisi**

### **a) Diksi (Pilihan Kata)**

Kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam puisi "Pisaan" menggunakan kata konotatif serta mengandung nada perjuangan yang optimis meskipun peluang sedikit. Hal

tersebut dipantulkan dalam *biduk batu, cawang, pulappah lihai, penebong bulung layu, pembuyu, lancang jahik*. Kata-kata dalam puisi ini yang termasuk dalam kata konotatif. Hal ini dapat dilihat pada bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3, dan bait ke-4 pada puisi pisaan di atas.

Kata-kata yang digunakan dalam wayak lebih didominasi makna denotasi. Makna yang terkandung di dalam wayak menunjukkan bahwa tantangan dalam mengarungi kehidupan harus dimenangkan dan untuk menggapainya harus dengan ilmu. Hal tersebut terpancar dalam kata *mesakik, kurang bagian, tepik, luar jak pekon* (Sengsara, miskin, terlantar, keluar dari kampung halaman) perjuangan harus dimenangkan seperti dalam *luar jak pekon* (meninggalkan kampung halaman), *nuntut ilmu, kalau mu senang* (semoga bahagia, *mirak* (ingin, *gegoh* (sama) lain mampu (bukan karena mampu). Hal tersebut tertuang dalam bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3, dan bait ke- 4.

#### b) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif yang digunakan juga cukup memperjelas dan tidak mengganggu pemahaman makna. Ungkapan-ungkapan dapat kita pandang

sebagai kiasan yang cukup menghidupkan suasana serta lambangnya juga dapat menghidupkan karena tidak mengganggu keharmonisan komposisi puisinya. Majas yang digunakan pada puisi "Pisaan" dan "wayak" yaitu:

##### (1) Majas Metafora

Majas metafora yang terdapat pada puisi ini yaitu:

*Ilak –ilukni sungai*

(liku-likunya sungai)

*Nyak gila pandai reti*

(saya sungguh tahu maknanya)

*Niku ngunut galih wai*

(Kau mencari terasnya air)

*Sai benar batang hari*

(Yang benar sungai)

- *Ilak-ilukni sungai, Nyak gila pandai reti*

Artinya: Liku-liku kehidupan, agar dimengerti dan dimaknai

- *Niku ngunut galih wai , sai benar batang hari*

Artinya: Jika kita ingin mencari arti sebuah perjalanan kehidupan, sebagaimana pada perjalanan sebuah sungai dalam mencapai tujuan.

- *Nyeberang biduk batu, cawang pulappah lihai*

Artinya: Dalam mencapai tujuan perjalanan bagaikan menyeberang menggunakan perahu batu dan dibantu tiang layar dari lidi, betapa lemahnya kemampuan manusia, namun petapapun sulitnya hidup harus tetap berjalan, usaha mesti maksimal meskipun jalan yang ditempuh begitu sulit, peluang keberhasilan minim, tetapi syariat mesti dijalankan.

## (2) Majas Personifikasi

Majas personifikasi pada puisi "Pisaan" maupun "Wayak" tidak ditemukan.

## (3) Majas Repetisi (pengulangan kata, frase, atau baris tertentu untuk memberikan penekanan)

Dalam puisi pisaan tidak terdapat pengulangan kata, frase, atau baris tertentu untuk memberikan penekanan. Tetapi pada "wayak" repetisi dilakukan secara sistematis, baris ketiga pada bait pertama akan diulang menjadi baris pertama pada bait berikutnya, demikian berulang hingga selesai.

## c) Pengimajian

Pada puisi "Pisaan" ini terdapat imaji visual, imaji auditif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi pada yang berbunyi:

*Ilak –ilukni sungai  
liku-likunya sungai  
Radu kena pungguk  
Sudahlah burung pungguk  
Mak guna helau bunyi  
Tak guna merdukan suara  
Nyeberang biduk batu  
Nyeberang perahu batu  
Cawang pulappah lihai  
Tiang layarnya lidi*

Pada bait tersebut bermaksud bahwa liku-liku hidup sebagai dinamika kehidupan harus dijalani sebagaimana perjalanan sungai/batanghari yang tidak kenal berhenti dalam mencapai tujuan.

Pada "Wayak" imaji visual tampak pada "Balak kurang bagian" (besar kurang beruntung), keadaan ini terlihat keadaan yang tidak juga berubah dalam kehidupan sosialnya. Pada puisi ini juga terdapat imaji taktil (cita rasa) yang terdapat pada bait ke-4 yang berbunyi:

*Cak hulun mak tipakai  
Ucapan orang tidak dihiraukan  
Nyawik bintang di langik  
memetik bintang di langit  
Siji ku abai-abai  
Ini yang kucoba*

Pada bait ke-4 bermaksud bahwa suatu perasaan kecewa yang dalam atas diabaikannya semua ucapan yang dilakukan ibarat "Nyawik bintang di langik" bagi memetik bintang dilangit yaitu usaha yang sia-sia. Pada Wayak bait pertama baris ketiga "mesakik kanjak lunik" kemiskinan baik harta mapun ilmu digambarkan dengan sakit, tanpa daya, lemah. Pada puisi ini juga terdapat imaji auditif (suara) yang terdapat pada bait ke-2 baris ke-2 yang berbunyi :

*Radu kena punggung ,mak guna helau bunyi.* Maksud dari baris tersebut bahwa jangan terlalu tinggi berharap dan malakukan pekerjaan yang di luar kemampuan yang akan menghasilkan sia-sia dan kekecewaan, setelah orang tahu bahwa apa yang dilakukan penuh kepura-puraan.

#### (1) Kata Konkret

Kata konkret tersebut dapat menimbulkan pengimajian dalam bayangan pembaca. Jadi, dalam puisi ini penyair menggambarkan keadaan batin seseorang dalam keteguhan hati dalam mencapai cita, yang dikonkretkan dengan */ilak ilukni sungai/ nyak gila pandain reti/* (Kehidupan bagaikan liku-liku sungai, saya (kita) dapat

memaknainya), */penebong bulung layu, Jak kapan dapok sampai/* (menegakkan daun layu, kapan dapat berhasil). Ilustrasi tersebut memperjelas betapa sulit menegakkan kebenaran dalam hidup

#### (2) Versifikasi (Rima dan Ritma)

Puisi ini menggunakan rima akhir dan menurut susunannya menggunakan rima perulangan dengan pola yang sama setiap baitnya yaitu */ab ab/* sebagaimana lazimnya dalam puisi lama jenis pantun, baik dalam "wayak" mapun dalam "Pisaan".

#### (3) Tata Wajah (Tipografi)

Tata wajah (Tipografi) puisi ini adalah tipografi puisi konvensional, artinya tidak menyimpang dari tipografi puisi pada umumnya seperti yang terdapat pada bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3 dan bait ke 4 dari kedua puisi di atas.

2) Makna puisi dilihat dari struktur batin puisi yaitu :

##### a) Tema

Pada puisi "Pisaan" bertema perjuangan mencapai cita-cita. Dengan filosofi tentang kehidupan seperti "Galih wai", bahwa dalam mengarungi perjalanan hidup penuh dengan liku-liku, untuk



meraih keberhasilan seseorang dituntut untuk arif dalam menyikapi situasi. Hal ini terdapat pada bait ke-1 yang berbunyi:

*Ilak –ilukni sungai*

liku-likunya sungai

*Nyak gila pandai reti*

saya sungguh tahu maknanya

*Niku ngunut galih wai*

Kau mencari terasnya air

*Sai benar batang hari*

Yang benar sungai

Pada puisi Wayak memiliki tema yang sejalan dengan tema pada Pisan. Puisi Wayak temanya adalah perjuangan mengubah nasib. Hal ini tampak pada bait ke-4, yaitu:

*Sekam luwar jak pekon*

Kami keluar dari kampung halaman

*Olehni nuntut ilmu*

Karena menuntut ilmu

*Mirak gegoh di hulun*

Ingin seperti orang lain (yang sukses)

*Lain olehni mampu*

Bukan karena mampu

Nasib dapat diubah oleh manusia mana ada usaha yang sungguh-sungguh. Caranya dengan menuntut ilmu setinggi-

tingginya agar derajat kehidupan seseorang dapat berubah tinggi.

#### b) Perasaan

Perasaan yang diungkapkan pada puisi Pisan dan Wayak yaitu perasaan prihatin dengan hidup yang dialami. Kesulitan, peluang keberhasilan yang kecil tetap dapat diwujudkan asalkan dapat menyiasatinya dengan petunjuk yang benar. Hal ini terdapat pada bait ke-4 yang berbunyi :

*Minak muwari tipikkon*

Sanak saudara ditinggalkan

*Induh kapan ga mulang*

Entah kapan akan kembali

*Sekom luwar jak pekon*

Kami tinggalkan kampung halaman

*Kalau nihan musenang*

Penuh harap akan berhasil

#### c) Nada

Nada puisi Pisan dan Wayak adalah nada bercerita dengan penuh kegalauan hidup dalam meraih kesuksesan dalam menggapai tujuan. Penyair menceritakan betapa sulitnya hidup tanpa landasan yang kokoh. Betapa besarnya kendala yang menerpa, semua dapat diatasi jika berlandaskan pada penguasaan ilmu.

Hal ini terdapat pada bait ke-1, dalam Pisaan dan bait ke- 4 dalam Wayak.

*Ilak –ilukni sungai*

liku-likunya sungai

*Nyak gila pandai reti*

saya sungguh tahu maknanya

*Niku ngunut galih wai*

Kau mencari terasnya air

*Sai benar batang hari*

Yang benar sungai

*Minak muwari tipikkon*

Sanak saudara ditinggalkan

*Induh kapan ga mulang*

Entah kapan akan kembali

*Sekom luwar jak pekon*

Kami keluar dari kampung halaman

*Kalau nihan musenang*

Penuh harap akan berhasil

### 3) Pesan-pesan Moral dalam Pisaan dan Wayak

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan pengarang (Burhan N, 2009:321). Puisi Pisaan pesan moral

yang dimaksudkan adalah suatu saran yang disampaikan melalui puisi yang berhubungan dengan petunjuk dalam menyikapi sesuatu dalam hidup dan kehidupan.

Dalam puisi ini, isi puisi Pisaan adalah agar manusia dapat menggunakan lambang-lambang ciptaan Tuhan sebagai petunjuk. Pesan moral tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Untuk mencapai tujuan seseorang perlu petunjuk atau ilmu sebagai pegangan. Hal ini terdapat pada bait pertama yaitu; */Niku Ngunut Galih wai/ Sai benor batanghari/* (Jika kamu mencari teras air/ yang benar adalah sungai).
- b) Jujurlah dalam segala hal jangan berpura-pura sebab akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini tertuang dalam bait ke-2 yaitu */Radu kena pungguk/ mak guna helau bunyi/ niku burung duilawok/ mak kurang batanghari/* (sudahlah hai burung pungguk/ tak guna memerdukan suara/ (merasa diri) burung dilaut/ tidaklah kurang burung di sungai).
- c) Pesan moral selanjutnya adalah pantang berputus asa. Usaha dalam menjalani kehidupan harus maksimal

meskipun hasil yang diperoleh kemungkinan minim. Hal ini tertuang dalam bait ke-3 yaitu */Nyeberang biduk batu/ cawang pulappah lihai/ Panebong bulung layu/ Jak kapan dapok sampai/* (menyeberang perahu batu/ tiang layar dari lidi/ menegagggkan daun layu/ kapan dapat sampai/.

- d) Ikuti semua petunjuk hidup (ilmu pengetahuan) jangan mengutamakan egois pribadi agar terjaga keseimbangan dalam hidup. */Cak hulun mak tipakai/ nyawik bintang dilangik/ siji kuabai-abai/ pembuyu lancang jahik/* (perkataan orang tidak diindahkan/ memetik bintang di langit/ inilah yang kulakukan/ (bagai) menjolok dengan batang jahe/.

Pesan moral yang terdapat dalam Wayak adalah sebagai berikut.

- a) seseorang tidak akan berubah nasibnya manakala manusia tidak berusaha untuk mengubahnya. Agar usaha menjadi mudah hanya dapat dilakukan dengan menguasai ilmu pengetahuan yang berguna. Hal Ini tertuang dalam bait ke-1 dan ke-2 yaitu */Mesakik kanjak lunik/ Balak kurang bagian/, /Minak muwari tipik/ nuntut sai*

*beguna nanti/* (Menderita sejak kecil/ besar kurang beruntung/ (Sanak saudara ditinggalkan/ mencari yang berguna kelak/)

- b) Dalam mencapai cita-cita/tujuan pasti ada pengorbanan baik bagi dirinya maupun bagi makhluk yang ada di sekelilingnya. Hal ini terdapat dalam bait ke-4 berikut.

*/Sekam luwar jak pekon* (Kami keluar dari kampung halaman)/ *Olehni nuntut ilmu* (Karena menuntut ilmu)/ *Mirak gegoh di hulun* (Ingin seperti orang lain)/ *Lain olehni mampu* (Bukan karena mampu)/.

### 3. SIMPULAN

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang di dalamnya tersirat pesan-pesan moral. Pesan moralnya yang terkandung dalam "pisaan" bahwa dalam hidup seseorang perlu pandangan dan sikap hidup yang mampu menuntun untuk hidup jujur, tidak kenal menyerah, dan terhindar dari sifat-sifat egois.

Pada puisi "Wayak" terkandung pesan moral bahwa manusia tidak boleh menyerah dengan dalih nasib, usaha harus maksimal, konsekuensi dalam menggapai cita-cita atau tujuan adalah

pengorbanan baik perasaan, waktu, harta bahkan nyawa dipertaruhkan.

#### **4. DAFTAR PUSTAKA**

Depdikbud. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Hilman Hadikusuma. 1982. Bahasa dan Sastra Budaya Lampung. Bandar Lampung.

Herman J. Waluyo. 1996. Teori dan Apresiasi Puisi. Bandung: Pustaka Jaya.

Nurgiantoro, Burhan, 2009: Teori Pengkajian Fiksi, Gajan Mada University Press, Yogyakarta

Rene Wellek & Austin Werren, 1993, Teori Kesusastraan, Jakarta, Gramedia.

Sumardjo, Jacob dan Saini. KM, 1998. Apresiasi Kesusateraan. Jakarta: Gramedia